Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 2, Februari 2025

PERGESERAN MAKNA PENANDA GENDER WANITA OLEH PENUTUR PRIA DENGAN PARTIKEL AKHIR *WA* PADA TUTURAN BAHASA JEPANG

Robihim[1], Kun Makhsusy Permatasari[2], Muhammad Thamrin[3]
Universitas Darma Persada, Indonesia[1,2,3]
Email: dadanrobihim@gmail.com[1], kunpermatasari@gmail.com[2], muhammadthamrin@gmail.com[3]

Abstrak

Partikel akhir penanda gender wanita adalah partikel yang biasanya digunakan di akhir kalimat oleh kebanyakan kaum wanita dalam tuturan Bahasa Jepang. Hal ini untuk menunjukkan sifat feminin atau kelembutan wanita, yang membedakan dengan penutur pria. Ada banyak partikel akhir penanda gender wanita dalam tuturan Bahasa Jepang, namun partikel yang sering muncul dalam penggunaan penanda gender wanita adalah partikel *wa*. Partikel *wa* yang dituturkan memiliki banyak makna sesuai dengan situasi dan fungsinya. Adakalanya partikel akhir wa ini juga menunjukkan level social dan identitas diri dari penuturnya. Namun seiring berjalannya waktu penggunaan partikel wa ini mengalami pergeseran fungsi, makna dan situasi pengguna. Ketika partikel akhir wa dituturkan oleh pria, maka beberapa hal ini akan terjadi seperti perubahan situasi tutur, perubahan makna tutur, perubahan tujuan tutur, perubahan status social penutur dan perubahan kondisi kejiwaan penutur. Dengan mengacu pada teori John Searlepada tindak tutur ilokusi maka tujuan penelitian ini adalah melihat proses pengalihan partikel akhir wa penanda gender wanita kepada pria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yakni menganalisa perubahan setiap tuturan dengan penanda gender wanita oleh partikel akhir wa. Selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa penutur pria menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dalam bentuk tuturan ekspresif, asertif, komisif, direktif dan tidak ditemukan pemakaian partikel akhir penanda gender wanita dalam bentuk tuturan deklaratif. Motif penutur pria menggunakan partikel akhir penanda gender wanita bukan untuk menunjukkan feminitas namun untuk menjaga hubungan dengan lawan tutur serta membangun keakraban dengan lawan tutur.

Kata Kunci: Pergeseran makna, penanda gender wanita, penutur pria

Abstract

Female gender marker final particles are particles that are usually used at the end of sentences by most women in Japanese speech. This is to show the feminine nature or softness of women, which distinguishes them from male speakers. There are many female gender marker final particles in Japanese speech, but the particle that often appears in the use of female gender markers is the wa particle. The spoken wa particle has many meanings according to the situation and function. Sometimes the final particle wa also shows the social level and self-identity of the speaker. But over time the use of the wa particle has shifted in function, meaning and user situation. When the final particle wa is spoken by men, then some of these things will occur such as changes in the speech situation, changes in the meaning of speech, changes in the purpose of speech, changes in the social status of the speaker and changes in the psychological condition of the speaker. By referring to John Searle's theory on illocutionary speech acts, the purpose of this study is to see the process of transferring the final particle wa of female gender markers to men. The method used in this research is content analysis method, which analyzes the changes of each utterance with female gender

markers by the final particle wa. Furthermore, it can be concluded that male speakers use female gender marker final particles in the form of expressive, assertive, commissive, directive speech and no use of female gender marker final particles in the form of declarative speech. The motive of male speakers using female gender marker final particles is not to show femininity but to maintain relationships with the interlocutors and build intimacy with the interlocutors.

***Keywords**: Shifting meaning, female gender markers, male speakers.*

Pendahuluan

Pria maupun wanita memiliki tuturan yang berbeda dalam merefleksikan bentuk feminitas dan maskulinitas. Tuturan ini berupa kalimat yang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai bentuk menunjukkan identitas kewanitaannya maupun kelelakiannya. Hal ini ditandai dengan penanda khas dalam setiap tuturannya. Walaupun pada realitanya terjadi pertukaran tanda baik pria maupun wanita dalam tuturan kalimatnya. Wanita pada dasarnya memiliki figur yang elegan, santun, baik dalam sikap maupun tindakan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakannya, sehingga bahasa wanita secara khusus digunakan oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka (Anggasari et al., 2017; Nirwana, 2024). Berbeda dengan wanita, bahasa yang digunakan oleh pria merefleksikan maskulinitas mereka. Hal ini dapat diamati apabila seorang pria berbicara baik secara intonasi dan pemilihan bahasanya pun dapat dikatakan lebih tegas, dan terkesan memiliki wibawa dan maskulin. Pada setiap Bahasa penanda-penanda ini selalu ada sebagai bentuk identitasnya. Baik itu penanda yang dicirikan secara jelas dan tampak maupun pendan yang samara tau tidak tampak. Begitu pula dalam Bahasa Jepang, secara jelas penanda itu ditandai dengan beberapa hal yang dapat menunjukkan identitas feminitas dan maskulinitas (Riley dan Parker, 2009; Putri et al., 2016). Dalam bahasa Jepang, Reiichi (1990) mengatakan bahwa perbedaan bahasa wanita dan pria sangatlah mencolok. Meski hanya melihat potongan percakapan dari naskah sebuah drama, kita dapat membedakan penutur adalah seorang wanita atau pria berdasarkan pernyataan yang digunakan. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Hermansyah et al., 2020; Wardha & Nurhadi, 2021). Artinya karakteristik suatu tuturan terlihat jelas dengan gaya Bahasa yang sangat tampak berbeda yang menunjukkan fungsi-fungsi penanda tuturan tersebut sebagai pembeda antara pria dan wanita, baik dalam kondisi biasa saja maupun kondisi-kondisi luar biasa. Tanta-tanda atau ragam Bahasa pria dan wanita dapat terlihat jelas dalam Bahasa Jepang dari setipa aktifitas pria dan wanita, baik aktifitas personal maupun umum, maupun aktifitas forma dan non formal. Pada aktifitas formal, tidak sedikit dari kedua ragam bahasa tersebut, yaitu ragam Bahasa pria dan wanita, tuturannya ditandai dengan identitas pria dan wanita, yang digunakan dalam siaran-siaran radio atau televisi seperti pada acara drama, film, dan sebagainya. Pada media lain ragam bahasa ini dapat kita lihat juga pada majalah-majalah, novel-novel, buku-buku komik, atau dalam kegiatan surat-menyurat. Dalam Bahasa Jepang ada beberapa aspek yang menjadi penanda kalimat untuk tuturan wanita dan pria. Salah satu aspek kebahasaan yang menjadi penanda bahasa wanita yaitu *joseigo* maupun penanda bahasa pria yaitu *danseigo* berbentuk partikel khusunya diakhir tuturan dalam kalimat. Hanya dengan mendengar penggunaan partikel di akhir tuturan ini, maka peutur dapat mengetahui bahwa penutur adalah benar-benar seorang wanita dengan identitas kewanitaannya yang halus dan feminitas atau pria dengan identitas maskulinitasnya yang lebih tegas dan kuat. Dalam Bahasa Jepang partikel akhir penanda wanita adalah *wa, wayo, wane, no, noyo, dan kotoyo*, hal ini seperti disampaikan Reiichi (1990) bahwa partikel-partikel tersebut menandakan ciri khas

penanda partikel wanita di akhir kalimat. Selanjuitnya partikel-partikl akhir penanda pria adalah *ze* dan *zo*. Seperti yang dikemukakan oleh Nakamura (2014) bahwa partikel akhir yang digunakan dalam tuturan kalimat oleh pria seperti *ze* dan *zo*. Berikut contoh tuturan dalam kalimat dengan penanda pria dan wanita berupa tuturan kalimat ditandai dengan partikel di akhir.

1. Partikel akhir sebagai penanda wanita dengan partikel akhir *wane.*
   あの装甲とこの距離じゃ、弾丸は　徹らない**わね。**(Daisuke, 2013)
   Ano soukou to kono kyori ja, dangan wa tooranai ***wane***.
   Artinya: sejauh jarak ini dengan baju berlapis baja itu, peluru pasti tidak akan bisa menembusku.

2. Partikel akhir sebagai penanda wanita dengan partikel akhir ***zo***.
   銀河も今日来てる**ぞ**。(Hiroki, n.d.)
   Gingamo kyou kiteru**zo**.
   Artinya: Hari ini Ginga juga datang lho.

Penanda berupa partikel di akhir tuturan pada kedua kalimat di atas, menunjukkan bahwa kalimat yang dituturkan tersebut menandai siapa penuturnya dan apa gendernya. Pada tuturan kalimat pertama penuturnya adalah wanita, yang ditandakan dengan penggunaan partikel akhir ***wane***, sedangkan dan pada kalimat kedua, kalimat yang dituturkan menandai kalimat yang dituturkan oleh pria dengan ciri pada partikel akhir ***zo***. Pada kalimat pertama mengidentifikasikan tentang kelembutan dan sikap feminitas seorang wanita, bahwa dia seorang wanita kuat tegas, berani mengahdapi situasi bahaya sekalipun tapi tertap dengan sikap yang penuh menunjukkan kewanitaaannya. Sedangkan dalam kalimat kedua mengidentifikasikan bentuk ketegasan dari seorang pria, sikap maskulinitas pria, ditunjukkan dengan partikel akhir *zo* menandakan walaupun tuturan yang disampaikan biasa tapi ada ketegasan bahwa informasi yang disampaikan itu benar dan tidak bertele-tele. Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa setiap kalimat dalam Bahasa Jepang mengindikasikan pada pembedaan gender, sifat dan sikap seseorang, selanjutnya dari hal tersebut sebagai penanda bahwa gender dalam kalimat tersebut berada pada level dan posisinya. Seiring dengan adanyta perubahan zaman dan pergeseran fungsi, maka penggunaan partikel akhir, terjadi pertukaran pengguna. Adakalanya wanita menggunakan partikel akhir yang biasa digunakan pria, begitu juga sebaliknya. Pertukaran ini tentunya akan merubah posisi dan level tidak hanya sebagai gender dan status pria dan wanita tersebut, tapi juga pada pergeseran makna tuturan, fungsi dan situasi. Situasi yang umumnya digunakan oleh wanita acap kali digunakan oleh penutur pria maupun sebaliknya, penutur wanita menggunakan partikel akhir yang umumnya digunakan oleh pria. Hal tersebut sama dengan yang disampaikan Chika (2014) bahwa, dewasa ini terjadi pergeseran penggunaan ciri khas tuturan pria dan wanita, tetapi perbedaan bahasa wanita dan pria menjadi bias. Partikel akhir yang biasanya digunakan oleh wanita seperti partikel akhir *wa*, *dawa*, *kashira* dan lainnya, dewasa ini sering juga digunakan oleh pria dalam tuturannya. Sebaliknya, tuturan yang seharusnya biasa digunakan oleh pria, kini digunakan oleh wanita. Fenomena pertukaran tutran dalam kalimat yang menajdi penanda gender ini menjadi fenomena Bahasa yang unik, seperti disampaikan Chaer dan Agustine (2010) mengatakan bahwa bahasa memiliki sifat yang dinamis sehingga tidak terlepas dari berbagai kemungkinan dimana bahasa dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu di dalam bahasa sendiri meskipun ada kaidah-kaidah atau

hukum yang ditetapkan, tapi kaidah-kaidah h tersebut dapat diabaikan atau pun diubah sesuai dengan situasi sosial muupun perubahan seseorang, kebudayaan, dan situasi yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, bahasa dapat beradaptasi, berakulturasi, bertukar, dan bergeser sesuai fungsi, makna, situasi dan tingkatan pengguna bahasa tersebut, yang dapat menyesuaikan dengan penutur maupun situasi tutur. Contoh pertukaran pemakaian identitas gender wanita oleh pria terjadi pada penggunaan partikel akhir *wa*. Secara umum penanda gender wanita pada partikel akhir *wa* merupakan partikel akhir yang terdapat di dalam ragam bahasa wanita. Namun, ketika partikel akhir *wa* tersebut digunakan oleh pria maka akan terjadi perubahan fungsi dan kondisi serta pergeseran makna dan posisi, begitu pulang dengan intonasi dari tuturan pada kalimat, dengan pengucapan partikel akhir *wa* tersebut yang dituturkan oleh gender pria akan berbeda jika tuturannya diucapkan oleh penutur wanita. Hal ini dijelaskan Junko (2000) bahwa penutur pria akan melafalkan partikel akhir *wa* dengan intonasi turun (|) dan penutur wanita akan melafalkannya dengan partikel akhir *wa* dengan intonasi naik (?). Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya intonasi antara pria dan wanita memang berbeda. Selanjutnya posisi bahasa dalam suatu kalimat beradaptasi sesuai dengan siapa penuturnya. Selain itu, pengguna Bahasa jepang sendiri tidak terlepas dari motif-motif yang berkaitan dengan situasi dan posisi yang dimiliki oleh penuturnya. Menurut Rahardi (2005), secara dasar tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan sang penutur. Sehingga, penggunaan partikel akhir *wa* yang tidak sesuai dengan gender penggunanya dapat terjadi ketika penutur baik pria maupun wanita memiliki motif-motif tertentu pada tuturannya. Selanjutnya suatu kondisi penggunaan partikel akhir *wa* sebagai penanda gender wanita yang penggunaannya tidak sesuai dengan gender penuturnya tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun juga berdampak pada karya-karya tulis yang diciptakan oloh pengarangnya, hal ini memiliki motif untuk kepentingan tertentu baik berupa kepenting marketing, sosial, politik atau budaya setempat. Berikut ini adalah contoh penggunaan partikel akhir penanda gender wanita yang digunakan oleh pria. Berikut contoh tuturan pria yang menggunakan partikel sebagai penanda gender wanita.

鹿島雄三：そういうことのさ。聞くに耐えねえセリフきかされるっつーのは、客にとって苦痛でしかねえのよ。

Kashima Yuuzo : Sou iu koto sa na. Kiku ni taenee serifu kikasareru tisuu no wa, kyaku ni totte kutsuu de shika nee noyo.

Kashima Yuuzo : Itu benar. Memperdengarkan dialog yang tidak bisa didengar, bagi penonton itu hanyalah sebuah penderitaan. (Anime: A3! Act 1, ep.13)

Partikel akhir noyo pada tuturan dalam kalimat di atas merupakan partikel akhir penanda gender wanita yang digunakan oleh penutur pria. Ketika partikel akhir noyo ini digunakan oleh pria, memiliki makna yang lebih lembut dan sopan. Tuturan tersebut memiliki makna sebagai tuturan ilokusi seperti Searle jelaskan bahwa tuturan kelembutan dan sopan akan memiliki makna sebagai tindak tutur ilokusi. Adapun permasalahan dalam pergeseran penggunaan penanda gender wanita pada partikel akhir oleh pria, terdiri dari: (1) Bagaimanakah bentuk tuturan yang digunakan penutur pria dalam anime ketika menggunakan partikel akhir penanda gender wanita?; (2) Bagaimanakah motif penggunaan partikel akhir penanda gender wanita oleh penutur pria dalam anime? . Selanjutnya tujuan penelitian mengenai penggunaan ragam bahasa wanita oleh penutur pria untuk mendeskripsikan bentuk tuturan yang digunakan penutur pria dalam anime ketika menggunakan partikel akhir penanda gender wanita, mendeskripsikan motif

penggunaan partikel akhir penanda gender wanita oleh penutur pria dalam anime!. Selanjutnya untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, maka didgunakan suatu metode deskripsis seperti di kemukakan Djajasudarma (2010) bahwa metode penelitian deskripsi merupakan paparan suatu hasil penelitian dengan menggunakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Tujuannya untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai motif penggunaan partikel akhir penanda gender wanita oleh penutur pria dalam anime. Selanjutnya Sugiyono (2019) yang mengatakan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna disini adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang nampak. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah melihat proses pengalihan partikel akhir wa penanda gender wanita kepada pria.

Metode Penelitian

Selanjutnya untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, maka digunakan suatu metode deskripsis seperti di kemukakan Djajasudarma (2010) bahwa metode penelitian deskripsi merupakan paparan suatu hasil penelitian dengan menggunakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai motif penggunaan partikel akhir *wa* sebagai penanda gender wanita oleh penutur pria dalam anime. Gambaran mengenai motif ini dapat dipaparkan dalam bentuk tuturan yang bersifat Asertif, Direktif, Ekpresif dan asertif. Selanjutnya Sugiyono (2019) yang mengatakan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna disini adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang nampak. Adapun data-data ini diperoleh melalui tahapan berikut:

a. Data umum, yaitu tahapan pengambilan data dengan cara pengumpulan data, pemisahan data, pengklasifikasian data. Data-data ini adalah data tuturan yang menggunakanm kalimat akhir *wa* penanda gender wanita.
b. Data khusus, yaitu tahapan penetuan data dengan cara, pemilahan data yang paling berhubungan, pemilihan data yang diperlukan dan penentuan data yang ditetapka sebagai bahan penelitian. Selanjutnya data-data ini diurutkan dalam suatu tabel analisa. Tabel Analisa digunakan untuk memudahkan memaparkan data dan menganalisanya secara keseluruhan dan mendalam. Data yang dianalisa adalah data partikel akhir *wa* dalam kalimat pada tuturan pria yang menggunakan penanda gender wanita.

Hasil dan Pembahasan

Tuturan sebagai penanda wanita dengan partikeln akhir yaitu partikel akhir wa, no dan noyo yang dsering digunakan oleh penutur pria. Alasan penggunaan ini merujuk pada situasi, posisi, motif, tujuan dan kondisi yang berlaku pada saat tuturan tersebut disampaikan. Data diambil dari tuturan dalam anime dengan melakukan pengolahan data dalam tiga tahap. Tahap pertama mendengarkan dan mencatat seluruh dialog dalam anime dengan tuturan pria yang menggunakan penanda gender wanita yang menggunakan partikel akhir *wa*. Kemudian menulis ulang bagian percakapan yang mengandung partikel

akhir *wa*, agar proses pemilihan *data* lebih mudah dilakukan. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan ditentukan data yang valid. Dari hasil pengolahan data tahap ke dua, terdapat 41 data dari penggunaan partikel akhir *wa*. Selanjutnya dipilah ditahap ke tiga dengan memilih kembali data untuk dianalisa. Beberapa data memiliki modela Analisa sama, maka akan ditentukan data yang mewakili dalam pembahasan data. Dari 41 data yang ditentukan kemudian di verifikasi lagi dan ditetapkan 30 data yang akan dianalisis.

Tabel.1 Tuturan Partikel Akhir *Wa* oleh Penutur Pria

No	Penutur	Jumlah Tuturan	Jumlah Kemunculan Partikel Akhir *Wa*
1	Asuka Haruto	1	Semua tuturan
2	Chikasaki Itaru	1	Ada 1 tuturan dengan partikel akhir bukan *wa*
3	Izumida Azami	2	Semua tuturan
4	Minagi Tsuzuru	5	Semua tuturan
5	Miyoshi Kazunari	5	2 tuturan bukan partikel akhir *Wa*
6	Setsu Banri	6	1 tuturan bukan partikel akhir *Wa*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada enam tokoh yang menggunakan partikel akhir *wa* yakni Asuka Haruto, Chigasaki Itaru, Izumida Azami, Minagi Tsuzuru, Miyoshi Kazunari dan Setsu Banri. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa Minagi Tsuzuru, Miyoshi Kazunari dan Setsu Banri paling sering melakukan interaksi dengan menggunakan partikel akhir *wa wa* penanda gender wanita yang lebih banyak. Adapun motif penutur pria menggunakan partikel akhir wa penanda gender wanita, dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk tuturan yakni tuturan ekspresif, komisif, direktif, asertif dan deklaratif. Berikut ini merupakan tabel yang memperlihatkan bentuk tuturan dengan partikel akhir *wa* sebagai penanda wanita yang digunakan oleh penutur pria:

Tabel 2. Klasisfikasi Bentuk Tuturan Pria yang Menggunakan Partikel Akhir *Wa*

No	Penutur	Tuturan	Bentuk Tuturan
1	Asuka Haruto	どっちも違う**わ**	Ekspresif
2	Chikasaki Itaru	鬼のアカウントでも紹介する**わ。**	Komisif
3	Izumida Azami	1）あーまあ、適当に考えとく**わ。** 2）鬼、こんな　ムカつく…と一緒に舞台立つとか、マジ無理だ**わ。**	Komisif Ekspresif
4	Minagi Tsuzuru	1）　名前書くだけむかつ**わ。なんなんだあいつ。** 2）　あ、それ助かる。頼む**わ。** 3）　珍しく、お名前と度意見だ**わ。** 4）　そういえば、千秋楽のアンけート回答ですごいびっちり書**かれたのあったわ。**	Ekspresif Direktif Ekspresif Asertif
5	Miyoshi Kazunari	1）　ちょっと連絡してくる**わ。**じゃ、がんばって！ 2）　大したことないっす**わ。**そんなことより、いや、マジすげっすね。	Komisif Ekspresif Ekspresif

No	Penutur	Tuturan	Bentuk Tuturan
		3） いや、昨日も一昨日もカレっす**わ。**	Asertif Ekspresif
		4） あの解像度で印刷はムリっす**わ。**	
		5）ムードで一瞬忘れてた**わ。**	
6	Setsu Banri	1） じゃ、鬼も入る**わ。**	Komisif
		2） 鬼、頑張んなくてもテストで点とれんだ**わ。**	Ekspresif Asertif
		3） まだ手つけてないっす**わ。**	
		4） あぶねー。昨日やっといてよかった**わ。**	Ekspresif
		5） またお名前か….お名前の顔抜きた**わ。**	Ekspresif
		6） じゃ、秋組はチェクインカウンター見て回る**わ。**	Komisif

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa penutur pria menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dalam 4 macam bentuk tuturan yaitu tuturan ekspresif, komisif, direktif, dan asertif. Penutur pria yang paling variatif menggunakan bentuk tuturan adalah Minagi Tsuzuru, Miyoshi Kazunari, dan Setsu Banri. Penutur Pria seperti Minagi Tsuzuru menggunakan partikel akhir **wa** penanda gender wanita dalam bentuk tuturan asertif, direktif dan ekspresif.

Bentuk tuturan asertif dari Minagi Tsuzuru bermakna keinginan dan harapan, keinginan terhadap seseorang untuk melakukan yang seharusnya orang tersebut lakukan, harapan agar ada yang dapat membantu orang tersebut. Kemudian bentuk tuturan direktif dari Minagi Tsuzuru adalah berupa permohonan kuat secara langsung dan tegas, bahwa hal tersebut harus segera dilakukan. Sedangkan bentuk tuturan asertif Minagi Tsuzuru merupakan sikap patuh dan hormat dalam pelaporan suatu pekerjaannya. Baik Minagi Tsuzuru, Miyoshi Kazunari dan Setsu Banri menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dalam bentuk tuturan asertif, komisif, dan ekspresif. Hal ini disebabkan karena ketiga penutur tersebut menunjukkan level dan posisinya untuk memperhalus tuturan agar apa yang dimaksudkan dalam motifnya bisa tercapai. Penutur pria yang menggunakan bentuk tuturan ekspresif bertujuan untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Sikap psikologis yang ditunjukkan adalah rasa kagumnya terhada sesuatu yang dilihatnya, didengarnya, atau diperolehnya suatu informasi yang sangat menggembirakan yang kemudian penutur sampaikan Kembali kepada lawan bicara. Khususnya ketika mereka melakukan improvisasi yang benar-benar terlihat alami. Selain menunjukkan rasa kagum, secara tidak langsung menunjukkan sebuah kesedihan karena penutur tidak bisa mendapatkan pengalaman langsung dari apa yang sudah diperolehnya. Tuturan ini memberikan nuansa lembut pada lawan tuturnya, sehingga petutur akan merasakan nyaman dan senag hati keitka informasi tersebut disampaikan kepadanya. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa penutur pria dengan menggubakan partikela akhir *wa* sebagai penanda gender waanita pada bentuk tuturan ekspresif menyatakan ataupun memberitahu lawan tutur mengenai sebuah situasi atau informasi dengan tuturan yang menunjukkan sikap dari penutur yang memuji, menyombongkan diri, menunjukkan rasa kesal atau jengkel kepada lawan tutur. Berdasarkan analisa pada penjabaran dari tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penutur pria lebih sering menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dalam bentuk tuturan asertif, bukan untuk menunjukkan

sisi feminim, namun untuk mengungkapkan sebuah kebenaran secara persuasif dan halus, agar mudah diterima dan difahami oleh lawan bicara.

Kesimpulan

Penutur pria menggunakan partikel akhir **wa** penanda gender wanita secara situasional, dengan kata lain penutur pria hanya menggunakan partikel tersebut dalam kondisi atau situasi tertentu. Penutur pria menggunakan partikel akhir penanda gender wanita bukan untuk menunjukkan sisi feminim, namun hanya untuk memberi nuansa yang halus pada tuturan mereka. Adapun motif penutur pria menggunakan partikel akhir **wa** penanda gender wanita dilihat dari empat bentuk tuturan yang digunakan yakni tuturan ekspresif, asertif, komisif dan direktif adalah sebagai berikut: (1) Penutur pria menggunakan partikel akhir **wa** sebagai penanda gender wanita secara situasional, dengan kata lain penutur pria hanya menggunakan partikel tersebut dalam kondisi atau situasi tertentu. (2) Penutur pria menggunakan partikel akhir **wa** penanda gender wanita bukan untuk menunjukkan sisi feminim, namun hanya untuk memberi nuansa yang halus pada tuturan mereka. (3) Adapun motif penutur pria menggunakan partikel akhir **wa** penanda gender wanita dapat dilihat dari empat bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur pria yakni bentuk tuturan ekspresif, asertif. komisif dan direktif. Penutur pria lebih sering menggunakan partikel akhir penanda gender wanita dengan motif untuk menjaga hubungan dengan awan tutur serta membangun keakraban dengan lawan tutur.

BIBLIOGRAFI

Anggasari, N. P. D. A. D., Antartika, I. K., & Adnyani, K. E. K. (2017). Analisis penggunaan *onee kotoba* (ragam bahasa waria) oleh tokoh Mr. 2 (Bon Clay) dalam anime *One Piece*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 3*(3), 549–560.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chika, O. (2014). *Hanashi kotoba no shuujoshi ni tsuite: Eiga ni miru josei bumnatsushi.* Sendai: Miyagi Gakuin Women's University.

Daisuke, A. (2013). *World Trigger.* Tokyo: Shueisha Inc.

Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian.* Bandung: PT Refika Aditama.

Hermansyah, D., Hargo, S., Indah, N., & Via, N. (2020). Penggunaan *danseigo* dan *jouseigo* dalam lirik lagu *Soba ni iru* oleh Aoyama Thelma feat. Soulja. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2019/2020, 8*(1), 35–51. Unsada.

Nakamura, M. (2014). Gender, Language and Ideology. *Gender, Language and Ideology*.

Nirwana, S. (2024). *Ideologi dan film: Analisis terhadap serial "Gadis Kretek" dari perspektif feminisme* (Skripsi, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Putri, J., Nimas, F., & Santoso, T. (2016). *Nihongo no danseigo to joseigo.* Jakarta: Morfalingua.

Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Reiichi, H. (1990). Onna no kotoba [Women's language]. *Tokyo: Meiji Shoin*.

Riley, K. L., & Parker, F. (2009). *Linguistics for non-linguists: A primer with exercises.* New York: Pearson.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif.* CV Alfabeta.

Wardha, D. I. F., & Nurhadi, D. (2021). Makna afektif tindak tutur eksplisit dalam drama Jepang *Ouroboros* episode 1–2. *Jurnal Education and Development, 9*(3), 323–330.

Copyright holder:
Robihim, Kun Makhsusy Permatasari, Muhammad Thamrin (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

